

Kliping Berita UM



um
The Learning
University



Surya 26 Agustus 2017

Dari Cerita Janggal ke Karya Visual



**YUSRI
FAJAR**
Dosen FIB
UB/Komite
Sastra
Dewan
Kesenian
Jawa Timur

CERITA seringkali menginspirasi seseorang untuk berkarya. Lalu, karya bagaimana yang lahir dari cerita penuh kejanggalan, bahkan keanehan, yang menimbulkan pertanyaan dan mengundang penafsiran? Hasilnya adalah karya-karya beragam penuh makna sebagai tanggapan dari cerita tersebut.

Awalnya, cerita bertajuk Analogi Juli ditulis pada Juli 2015 oleh mahasiswa UM, Annisa Mega Sejahtera. Cerita pendek ini berkitah tentang seseorang yang menciptakan hutan tropis dalam hatinya. Ia ingin hutan itu tumbuh lebat secara cepat, terlihat hijau dan berseri.

Hutan ini sebenarnya adalah metafora dari usaha yang dia lakukan untuk menutupi bagian buruk dari hatinya. Orang bisa tertipu melihat keindahan hatinya. Padahal dalam hatinya masih ada sifat melukai, menjerak, dan menyembunyikan yang asli.

Teman-teman Annisa yang juga kuliah di UM, seperti Wulan Dahliya Putri dan Intania Dellasari, tertarik dengan cerita tulisan. Mereka berdua didukung sejumlah teman,

seperti Wihjeng Dyah Putri, Khibran Jihadi Aulfar, Rizka Fitri Annalla, Diah Tri Puspitaning Pahapa, Christy Alifian, dan Fikri Ali Hasan, mengeksplorasi dan berimajinasi menciptakan karya visual sebagai respons Analogi Juli.

Selama ini dalam dunia sastra, pengarang sering melihat objek material seperti latar dan gedung-gedung yang menginspirasi mereka untuk melahirkan karya sastra. Sebaliknya, para seniman bidang seni rupa sering juga membaca dan menginterpretasi suatu narasi dan melahirkan karya berdasar narasi tersebut.

Karya-karya visual seniman muda UM tersebut kemudian dipamerkan dalam Analogi Juli di Semeru Art Gallery Malang, 22-24 Agustus 2017.

Ada cerita Analogi Juli ditulis tangan di kertas lebar warna cokelat dan dipajang di depan area pameran, seakan menjadi ruh pameran. Pengunjung bisa membaca cerita itu dan membangun imajinasinya,

sebagaimana para kolega Annisa Mega yang menuangkan imajinasi dan penafsiran mereka dalam bentuk karya visual.

Salah satunya Prasangka, karya Intania Dellasari yang menggambarkan tiga ekor kumbang hitam di tengah reruntuhan tanaman penuh warna yang terlihat indah.

Prasangka yang muncul dari hati dan pikiran seringkali mendorong orang untuk menyalahkan atau mengambingbinghtamkan. Melalui lukisan ini tampaknya Intania mengekspresikan kritiknya pada perilaku menyalahkan orang yang tak bersalah.

Lukisan lain yang menarik adalah Kepalaaku karya Khibran Jihadi Aulfar. Di tangan Khibran, wajah terlihat tak lagi berbentuk dan terlihat sebagaimana mestinya. Penuh dengan tulisan yang menandakan ide, pikiran dan berbagai beban. Nampak ketidakseimbangan antara mata kiri dan kanan.

Ada narasi yang ditulis Khibran, maka di situ saya menggambarkan

kepala, yang penuh dengan berbagai macam sesuatu...di situ saya menasihatkan sesuatu...yang terlihat mengengkan, tetapi sebaliknya menalatkan.

Ada dua sisi yang berlawanan dalam kepala. Sebagaimana dalam hati yang digambarkan oleh Annisa Mega dalam Analogi Juli, terlihat indah dari luar, namun memiliki potensi melukai di dalamnya.

Wulan lebih jauh melalui Menangkan Badai menggoreskan kuas ke kanvas, melukiskan hutan belantara yang tumbuh di atas kepala seorang gadis yang sedang menagnosis dengan rambutnya berantakan. Inilah kritik atas diri manusia.

Dalam jagat yang lebih besar, terkait suatu bangsa, Rizka Fitri Annalla, menggoreskan kerya dalam Negeri Muka Dua, menggambarkan rimbu bunga yang indah dari luar, namun di dalamnya jika dicermati tampak kerusakkan. Inilah wajah negeri kita?

<http://surabaya.tribunnews.com/2017/08/25/menyimak-analogi-juli-dari-cerita-janggal-ke-karya-visual>



um
The Learning
University

Humas Universitas Negeri Malang (UM)